

BENTUK ASERTIF DAN DIREKTIF PADA CUITAN HUMOR AKUN TERVERIFIKASI PADA MEDIA SOSIAL TWITTER
Qoni'atul Awaliah¹, Serly Manika Dhiya Fatimah², Novi Aristia Ramadani³, Elvy Suroiya^{4✉}, Gilang Titah Laksana⁵, Siti Rumilah⁶
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ^{1,2,3,4,5,6}
✉ suroiyaelvy@gmail.com
Abstract: <i>This research aims to analyze the types and roles of assertiveness and directiveness in humorous tweets from verified accounts on Twitter social media using Searle's theory. Twitter social media is a means of conveying active information and has a wide reach. This type of research is categorized as descriptive qualitative. The data source in this research is the social media Twitter, with data in the form of humorous tweets which include assertive and directive speech acts. The data collection technique used is the listening and note-taking technique. This research aims to determine the types of speech acts that exist in official Twitter account tweets. The results of this research found one forms of tweets which are assertive containing facts about an event, one form of tweet which is assertive which contains information, and one form of tweet which contains assertiveness announcing an event. Then we found two forms of tweets which included directives containing elements of giving instructions and one form of tweet which included directives asking the interlocutor to do what the speaker said.</i> Keywords: <i>speech acts, assertive, directive, humorous tweets, Twitter</i> Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis dan peran asertif dan direktif pada cuitan humor akun terverifikasi di media sosial Twitter dengan menggunakan teori Searle. Media sosial Twitter merupakan salah satu sarana penyampaian informasi aktif dan jangkauannya luas. Jenis penelitian ini dikategorikan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah media sosial Twitter, dengan data-data berupa cuitan humor yang termasuk tindak tutur asertif dan direktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tindak tutur yang ada pada cuitan akun resmi Twitter. Hasil dari penelitian ini ditemukan satu bentuk cuitan yang termasuk asertif yang mengandung fakta dari sebuah peristiwa, satu bentuk cuitan yang termasuk asertif yang mengandung informasi, dan satu bentuk cuitan yang mengandung asertif mengumumkan peristiwa. Kemudian ditemukan dua bentuk cuitan yang termasuk direktif yang mengandung unsur memberi instruksi dan satu bentuk cuitan yang termasuk direktif permintaan agar lawan tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Kata kunci: <i>tindak tutur, asertif, direktif, cuitan humor, Twitter</i>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan fondasi dari interaksi manusia, tidak hanya kata-kata yang kita ucapkan namun juga cara kita mengucapkannya dan sesuai konteks di mana kita berbicara. Pemahaman tindak tutur menjadi penting, terutama tindak tutur ilokusi asertif dan direktif yang menjadi daya tarik (Herawati, 2011). Tindak tutur asertif mengacu pada cara seseorang menyampaikan pendapat, keinginan dengan tegas tanpa melanggar hak atau kebutuhan orang lain, Sedangkan tindak tutur direktif berkaitan dengan cara kita mengarahkan, memerintahkan, atau meminta orang lain untuk melakukan suatu

(Muhlisoh dkk., 2022). Memasuki era digital di mana terjadi perubahan mode komunikasi yang sangat besar melalui media sosial. Misalnya, kita dapat melihat bagaimana tindakan komunikasi melalui media sosial Twitter, di tengah-tengah ribuan *tweet* yang diposting setiap detik banyak mengandung tindak tutur secara tegas dan mengarahkan mampu mempengaruhi interaksi *online*.

Tindak tutur direktif melibatkan pemberian perintah atau permintaan kepada orang lain melalui platform, sedangkan tindak tutur asertif ditunjukkan dengan kemampuan mengartikulasikan pemikiran atau pandangan dengan jelas dan tegas dalam *tweet* seseorang (Khoerunnisa dkk., 2023). Pengguna Twitter sering kali menggunakan perilaku interaksi dalam postingan *tweet* untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang berbagai topik, mulai dari politik hingga hiburan. Mereka secara terbuka dan jelas menyuarakan pemikirannya, meski sering menerima umpan balik dari pengguna lain. Sebaliknya, perilaku ucapan direktif sering kali terlihat ketika pengguna memberi perintah atau mengajukan permintaan kepada pengikutnya. Contoh perilaku seperti ini adalah meminta posting ulang untuk membagikan informasi penting atau mengundang mereka dalam suatu acara atau kampanye. Namun, terdapat konsekuensi yang sangat signifikan jika menggunakan ucapan secara langsung, tegas, dan mengarahkan dalam *tweeting* di *Twitter* (Putri dkk., 2019).

Penggunaan tindakan bicara yang tegas tanpa mempertimbangkan perasaan atau pendapat orang lain dapat mendorong konflik atau argumen di dunia virtual. Pada saat yang sama, menggunakan perilaku verbal yang terlalu agresif atau dominan dapat mempengaruhi bagaimana orang lain melihat kita dan bahkan mengurangi kredibilitas atau daya tarik kami di platform (Muhlisoh dkk., 2022). Dengan memahami bagaimana untuk secara efektif menggunakan kedua jenis tindakan bicara, kita dapat meningkatkan komunikasi *online* dan menumbuhkan hubungan yang lebih sehat dan lebih produktif di dunia digital (Herawati, 2011). Tindak tutur merupakan elemen kunci dalam bahasa yang bertujuan mengatur interaksi antar individu dalam percakapan. Memahami penggunaan tindak tutur dalam konteks percakapan dan makna yang terkait dengannya sangatlah penting.

Sebuah tuturan dapat mengandung kata, frasa, atau kalimat yang dapat digunakan untuk berinteraksi sosial, berperan penting dalam membentuk makna dan struktur percakapan. Dengan pemahaman yang baik tentang tindak tutur, komunikasi menjadi lebih efektif dan pemahaman terhadap percakapan menjadi lebih mendalam (Khoerunnisa dkk., 2023). Dalam klasifikasi tindak tutur, terdapat beberapa jenis yang dikenal, termasuk tindak tutur utama yang bertujuan pokok dalam percakapan seperti memberikan informasi atau meminta, tindak tutur pendukung yang menguatkan tindak tutur utama, tindak tutur penghubung yang menghubungkan antar tindak tutur, tindak tutur pengakhiran yang menutup percakapan, dan tindak tutur pengulangan yang mengulangi pesan sebelumnya (Artati dkk., 2020).

Analisis tindak tutur menjadi penting untuk memahami bagaimana tindak tutur digunakan dalam konteks percakapan dan makna yang terkait. Hal ini menjadi kunci untuk efektivitas dalam berkomunikasi dan pemahaman terhadap percakapan. John Searle adalah seorang filsuf bahasa yang memiliki dampak besar dalam pengembangan pragmatik yang juga mencakup teori tindak tutur. Salah satunya adalah pengenalan konsep “akt” dalam karyanya yang terkenal, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* yang diterbitkan pada tahun 1969. Dalam bukunya itu, Searle merancang suatu kerangka kerja untuk memahami bahasa bukan hanya untuk sebagai alat menyampaikan informasi, tetapi juga untuk digunakan untuk melakukan tindakan (Searle, 1969).

Dalam bukunya (Searle, 1969) memperkenalkan beberapa konsep utama tentang tindak tutur, termasuk: 1) Konsep yang pertama adalah Akt Berbicara. Searle berpendapat bahwa setiap kali bahasa digunakan, itu tidak hanya untuk penyampaian informasi, tetapi juga dapat melakukan sebuah tindakan. Contohnya, ketika seseorang mengucapkan "Saya berjanji akan datang besok," bukan hanya menyampaikan informasi tentang janji, tetapi juga melakukan tindakan berjanji, 2) Searle mengidentifikasi tiga komponen utama dari setiap tindak tutur yaitu ilokusioner yang memiliki maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara, perlokusioner yaitu dampak atau efek yang diharapkan dari tindakan tersebut pada pendengar, proposisi ilokusioner atau konten proposisi yang ingin disampaikan atau diungkapkan oleh pembicara, 3) Searle mengelompokkan tindak tutur pada beberapa macam, seperti tindak tutur asertif atau tindakan yang mengklaim kebenaran tentang sesuatu, lalu tindak tutur direktif atau tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi tindakan pendengar, kemudian tindak tutur komisif yang merupakan tindakan yang mengikat pembicara untuk melakukan sesuatu di masa depan, tindak tutur ekspresif yaitu tindakan yang mengungkapkan perasaan atau sikap emosional, dan tindak tutur deklaratif yaitu tindakan yang mengubah status atau keadaan sesuatu.

Melalui konsep-konsep ini, Searle memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bahwa media berkomunikasi tidak hanya berpacu pada sistem bahasa, tetapi juga sebagai alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang kompleks. Klasifikasi yang dilakukan oleh Searle, dapat diambil kesimpulan yaitu setiap turunan sejatinya adalah sebuah tuturan atau performatif. Oleh sebab itu, Searle mengusulkan bahwa elemen dasar yang digunakan untuk berkomunikasi dalam bidang linguistik yaitu tindak tutur. Ekspresi pengguna yang mengungkapkan hal ini dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau suara. Dengan demikian, tindak tutur dianggap sebagai satuan bahasa dalam konteks pragmatik, yang setara dengan satuan-satuan seperti morfem, kata, frasa dan kalimat dalam linguistik. Macam-macam tuturan dapat bervariasi mulai dari suara, kata, frasa, kalimat, hingga wacana. Dapat dikatakan bahwa selama ada ekspresi untuk menyampaikan makna tertentu, hal itu bisa dianggap sebagai tuturan. Kontribusi Searle telah menjadi fondasi penting dalam pengembangan studi tindak tutur dan pragmatik bahasa.

Penelitian ini mengambil tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan pada penulisan hasil pembahasan dan analisis, yang pertama ditulis oleh (Artati dkk., 2020) dengan judul "*Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa*." Kedua, mengambil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Muhlisoh dkk., 2022) dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Tindak Rutur Ilokusi Asertif dan Direktif ILM Pandemi Covid-19 dalam Media YouTube*". Penelitian terdahulu yang diambil bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada ILM yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 di chanel YouTube. Ketiga, penelitian yang relevan untuk dijadikan kajian terdahulu dari (Utomo dkk., 2023) dengan jurnal yang berjudul "*Tindak Tutur Asertif dan Direktif Pada Novel 'Tak Putus Dirundung Malang' Karya S. Takdir Alisjahbana*". Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan dalam objek pembahasan namun berbeda pada sumber media yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan mengklasifikasikan tindakan tutur ilokusi asertif dan direktif pada cuitan yang diunggah pada media sosial Twitter.

Dari latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu hubungan keterkaitan antara bentuk asertif dan direktif pada unggahan akun terverifikasi di media sosial Twitter. Penelitian ini juga menelaah tentang jenis dan peran

dari kedua jenis tindak tutur tersebut terhadap cuitan humor akun terverifikasi yang beredar. Proses penelitian ini memanfaatkan teori Tindak Tutur yang dikemukakan oleh John Searle sebagai garis besar pengkajiannya, Dengan memadukan metode penelitian kualitatif, maka pemaparan mengenai hubungan antara keduanya akan terurai secara deskriptif. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis jenis dan peran asertif juga direktif pada cuitan humor pada akun terverifikasi di media sosial Twitter. Penelitian dalam lingkup ini kurang menjadi perhatian, oleh karena itu peneliti ingin mengambil isu tersebut dengan harapan dapat menjadi suatu pembaruan dan akan menimbulkan dampak positif. Besar harapan bagi peneliti agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang terkait dengan lingkup kajian Pragmatik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dari beberapa cuitan humor yang didapatkan dari media sosial Twitter. Metode pengumpulan data yang digunakan, peneliti menggunakan metode simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis beberapa tuturan pada cuitan humor Twitter, terdapat bentuk tindak tutur asertif dan direktif. Fokus penelitian ini adalah bentuk asertif dan direktif pada beberapa cuitan humor dalam media sosial Twitter. Sumber data dalam penelitian ini adalah bentuk digital berupa beberapa cuitan humor yang terdapat pada beberapa unggahan dari akun resmi media sosial Twitter.

Jumlah data yang diambil ada 6 data, 3 data merupakan bentuk asertif dan 3 lain yang merupakan bentuk direktif. Data-data tersebut peneliti temukan dari postingan akun resmi Twitter Grab, Gerindra, BIN, dan BMKG. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data dari cuitan humor di akun media sosial Twitter, peneliti membaca teks tuturan yang terdapat pada cuitan secara berulang-ulang, dan peneliti mendeskripsikan dan melakukan analisis pada beberapa data cuitan, kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis, bentuk dan fungsinya, Lalu mendeskripsikan hasil pembahasan dan melengkapinya dengan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan dengan mengidentifikasi unggahan beberapa akun resmi milik pemerintah maupun swasta yang sudah terverifikasi di media sosial *Twitter*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa cuitan atau meme dalam twitter akun resmi yang termasuk dalam tindak tutur asertif dan direktif. Dari beberapa jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh (Searle, 1969), ditemukan tindak tutur asertif yang menyatakan fakta, memberikan informasi, dan mengumumkan suatu peristiwa. Kemudian terdapat direktif pemberi instruksi dan direktif permintaan. Dalam penelitiannya dan dalam mengklasifikasinya, peran konteks memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana apa yang disampaikan oleh pembicara dimaknai oleh pendengarnya.

Tindak Tutur Asertif

Tindak Tutur Asertif Menyatakan Fakta

Searle (dalam Khoerunnisa dkk., 2023), tujuan dari tindak tutur asertif yang menyatakan fakta adalah untuk mengomunikasikan kebenaran mengenai sebuah hal pada setiap pendengarnya. Dalam konteks ini, pembicara menggunakan tindak tutur

asertif untuk menyampaikan klaim yang dianggapnya sebagai fakta atau kebenaran kepada pendengar. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman atau pengetahuan baru kepada pendengar tentang situasi atau kondisi yang sedang dibicarakan (Safitri & Mulyani, 2021). Bentuk tindak tutur ini dapat dilihat dalam kutipan cuitan atau meme berikut ini.



Gambar 1 Unggahan Partai Gerindra
Sumber: https://x.com/Gerindra?t=p7QK4o_xbnZdX5zENQj0XA&s=09

Transkrip: "Mengangguk, kak. Dari atas ke bawah."

Kutipan tersebut terdapat pada akun resmi Partai Gerindra, diklasifikasikan ke dalam tindak tutur yang menyatakan sebuah fakta karena bersifat mengikat penuturnya untuk menyatakan kebenaran mengenai apa yang diucapkan. Hal yang dimaksudkan yaitu terlihat pada kutipan "Mengangguk, kak. Dari atas ke bawah," hal itu benar adanya ketika seseorang menganggukkan kepalanya, gerakan yang terjadi yaitu dari atas ke bawah. Seperti yang terdapat pula pada KBBI, arti dari kata mengangguk yaitu menggerakkan kepala ke bawah.

Tindak Tutur Asertif Memberi Informasi

John Searle (1969), seorang filsuf bahasa yang terkenal dengan karyanya dalam teori tindak tutur menyatakan bahwa tujuan utama dari tindak tutur asertif dalam memberi informasi adalah untuk menyampaikan pesan dengan jelas, tegas, dan tanpa keraguan. Menurut Searle (dalam Taufik, 2018), tindak tutur asertif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang tepat dari penerima pesan dan memastikan bahwa informasi dapat diterima oleh khalayak umum dengan baik. Dengan kata lain, tindak tutur asertif dalam memberi informasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif di antara pembicara dan pendengar tanpa menimbulkan keraguan atau kebingungan. Bentuk dari tindak tutur ini dapat dilihat pada cuitan atau meme berikut.



Gambar 2 Unggahan BMKG
Sumber: <https://x.com/infoBMKG?s=09>

Transkrip: "Waspadai potensi angin kencang disertai petir dan puting beliung yah sob di musim pancaroba. Termasuk adik-adiknya yang suka masuk ke pusaran angin dikasih tahu yah, kita manusia bukan tokoh anime."

Kutipan di atas terdapat pada akun resmi twitter BMKG, diklasifikasikan ke dalam tindak tutur yang menyatakan fakta karena asertif sifatnya mengikat penuturnya untuk menyatakan kebenaran mengenai apa yang diucapkan seperti melaporkan. Bagian yang tampak melaporkan yaitu pada kutipan "waspada! potensi angin kencang disertai petir dan puting beliung ya sob di musim pancaroba." Pada bagian itu tidak dibutuhkan validasi atau respon dari mitra tutur karena bagian itu menyatakan kebenaran yang mutlak.

Tindak Tutur Asertif Mengumumkan Peristiwa

Searle dalam (Damayanti, 2021) juga menekankan bahwa dengan menyampaikan peristiwa secara langsung dan tanpa keraguan pembicara bertujuan untuk memberikan pemahaman yang akurat kepada pendengar mengenai apa yang terjadi atau akan terjadi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan jelas dan tanpa ambigu, sehingga pembicara dan pendengar memiliki pemahaman yang seragam mengenai peristiwa yang diumumkan. Dengan demikian, tujuan dari tindak tutur asertif yang mengumumkan peristiwa adalah untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif dan memastikan bahwa pihak yang menerima pesan bisa mengerti informasi yang telah disampaikan (Muhlisoh dkk., 2022).



Gambar 3 Unggahan Grab Indonesia
Sumber: <https://x.com/GrabID?t=s6HUgNnvjTXS2IwIZ2Op3Q&s=09>

Transkrip:

"Kalau mau cari:

- Yang lucu-lucu: buka Twitter
- Yang cakep-cakep: buka Instagram
- Yang enak-enak: buka GrabFood
- Yang lucu, cakep, dan enak diajak ngobrol: tolong info, aku juga masi nyari."

Kutipan tersebut dapat dilihat pada akun resmi Grab Indonesia, unggahan ini diklasifikasikan ke dalam tindak tutur yang mengumumkan sebuah peristiwa karena admin yang memegang akun resmi dari Grab Indonesia ini menyebutkan adanya tuturan yang mengikat penutur untuk menyatakan kebenaran mengenai apa yang diucapkan dalam bentuk tuturan mengakui. Bentuk tersebut terlihat pada bagian "Yang lucu, cakep, dan enak diajak ngobrol: tolong info, aku juga masi nyari."

Tindak Tutur Direktif

Tindak Tutur Direktif Memberikan Instruksi

Searle (1969) mengakui bahwa dalam tindak tutur ini, pembicara seringkali memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui instruksi yang diberikan, seperti mendapatkan bantuan, mengatur tindakan tertentu, atau meminta bantuan. Tujuan dari tindak tutur direktif ini adalah untuk memengaruhi tindakan atau perilaku penerima pesan sesuai dengan kehendak pembicara, sehingga tercipta interaksi yang efektif antara pembicara dan pendengar (Khoerunnisa dkk., 2023). Hal ini dapat dilihat pada cuitan atau meme berikut.



Gambar 4 Unggahan Partai Gerindra

Sumber: https://x.com/Gerindra?t=p7QK4o_xbnZdX5zENQj0XA&s=09

Transkrip:

"Jalan-jalan ke Balai Sarbini,
Pulang ke rumah, makan permen,
Kalau mengenai hal ini,
Admin mah no komen

Dinikmati saja kontennya dan diresapi maknanya."

Cuitan atau meme tersebut dapat dijumpai pada akun resmi Partai Gerindra, cuitan ini diklasifikasikan ke dalam tindak tutur direktif pemberi instruksi karena admin akun tersebut yang dapat disebut sebagai penutur meminta dan mengajak para pembaca tulisan tersebut yang dapat disebut sebagai mitra tutur agar melakukan sebuah tindakan yang dituturkan oleh sang admin akun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan "dinikmati saja kontennya dan diresapi maknanya". Admin akun tersebut meminta agar pembaca hanya menikmati konten yang ada dengan memaknai apa yang terjadi dalam sebuah konten tersebut tanpa memikirkan hal-hal lain diluar pemaknaan sesungguhnya dari sebuah konten yang ada.



Gambar 5 Unggahan Partai Gerindra

Sumber: https://x.com/Gerindra?t=p7QK4o_xbnZdX5zENQj0XA&s=09

Transkrip:

"Jangan dekat dengan siapapun kecuali Tuhan, kak. Satu-satunya yang tidak akan meninggalkan kita hanyalah Tuhan."

Cuitan atau meme tersebut dapat dilihat pada akun resmi Partai Gerindra, cuitan ini diklasifikasikan ke dalam tindak tutur direktif pemberi instruksi karena pada kalimat "Jangan dekat dengan siapa pun kecuali Tuhan, Kak. Satu-satunya yang tidak akan meninggalkan kita hanyalah Tuhan." mengandung kalimat instruksi yang dapat memengaruhi orang lain agar mengerjakan sebuah tindakan yang dimaksudkan oleh penutur.

Tindak Tutur Direktif Permintaan

Searle (1969) menekankan bahwa dalam tindak tutur ini, pembicara berusaha untuk meminta atau memohon kepada penerima pesan untuk melakukan suatu tindakan atau memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembicara. Tujuan dari tuturan direktif permintaan agar dapat mencapai kerjasama, bantuan, atau respon positif dari penerima pesan sesuai dengan yang diharapkan oleh pembicara (Khoerunnisa dkk., 2023). Dengan demikian, melalui permintaan, pembicara berupaya untuk memengaruhi tindakan atau perilaku penerima pesan demi mencapai tujuan komunikatifnya. Unggahan akun resmi di bawah ini adalah salah bentuk dari tindak tutur direktif permintaan:



Gambar 6 Unggahan Badan Intelijen Negara (BIN)
Sumber: [X \(twitter.com\)](#)

Transkrip: "Terus melanjutkan hidup. Kalau berhenti namanya move off. Xixixi."

Unggahan di atas adalah milik akun resmi Badan Intelijen Negara (BIN) yang tergabung ke dalam bentuk tuturan direktif permintaan karena bentuk tindak tutur yang ditampilkan mempunyai tujuan untuk mengajak mitra tutur untuk menjalankan hidupnya untuk move on. Pada bagian "Terus lanjutkan hidup. Kalau berhenti namanya move off xixixi."

SIMPULAN

Dari penelitian ini, bisa diambil kesimpulan bahwa dalam sebuah tindak tutur asertif dan direktif mempunyai peran penting pada komunikasi, khususnya dalam konteks media sosial seperti Twitter. Tindak tutur asertif melibatkan penyampaian pendapat atau keinginan secara tegas. Tindak tutur direktif berkaitan dengan pemberian instruksi atau permintaan. Keduanya dapat mempengaruhi interaksi *online* (Putri dkk., 2019). Pengguna Twitter sering menggunakan tindak tutur ini dalam *tweet* mereka untuk mengekspresikan pendapat mereka atau memberikan instruksi kepada pengikut mereka. Namun, penggunaan tindak tutur yang terlalu tegas atau langsung dapat berpotensi

menimbulkan konflik atau argumen (Damayanti, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana menggunakan tindak tutur ini secara efektif untuk meningkatkan komunikasi online dan membangun hubungan yang lebih sehat dan produktif.

John Searle, seorang filsuf bahasa, memiliki dampak besar dalam mengembangkan teori tindak tutur. Dia merancang kerangka kerja untuk memahami bahasa bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk melakukan tindakan (Searle, 1969). Kontribusi Searle telah menjadi pondasi penting dalam pengembangan studi tindak tutur dan pragmatik bahasa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur memiliki peran penting untuk berkomunikasi, khususnya dalam konteks media sosial. Penggunaan tindak tutur secara efektif dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan membuka relasi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada program gelar wicara mata najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57.
- Damayanti, W. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Teks Poster Perbaikan Trotoar Jalan Utama Kota Pontianak: Kajian Teori Searle. *tuahtalino*, 15(1), 150–163.
- Herawati, E. (2011). Komunikasi dalam era teknologi komunikasi informasi. *Humaniora*, 2(1), 100–109.
- Khoerunnisa, N., Rizqina, A. A., & Rohmadi, M. (2023). Bentuk tindak tutur direktif dalam dialog novel lingkaran tanah lingkaran air karya Ahmad Tohari: Analisis teori searle r. john. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 207–217.
- Muhlisoh, L., Rosalina, S., & Hartati, D. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Direktif ILM Pandemi Covid-19 dalam Media YouTube. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 28–44.
- Putri, O. V., Ismawati, D., Alfani, C. L., & Waljinah, S. (2019). Analisis Wacana Kritis Penggunaan Homonimi Cuitan Humor Remaja pada Media Sosial Twitter. *Prosiding University Research Colloquium*, 165–172.
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59–67.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language* (Vol. 626). Cambridge university press.
- Taufik, M. (2018). Analisis Pragmatik Iklan Video Susu Frisian Flag Versi Ini Teh Susu dengan Teori Tindak Tutur Austin, Searle dan Prinsip Kerja Sama (PKS) Grice (1975). *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 1(13).
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel "Tak Putus Dirundung Malang" Karya S. Takdir Alisjahbana. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–30.